

Sociopreneurship Sebagai Upaya Pemberdayaan di Kota Tasikmalaya

Siti Widharetno Mursalim^a dan Tetty Kurniati^b

^{ab} Politeknik STIA LAN Bandung

e-mail : a sitiwidharetno.mursalim@gmail.com , b tettykur@gmail.com

Abstrak

Beberapa tahun terakhir ini, konsep kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship/sociopreneurship*) mulai berkembang di Indonesia. *Sociopreneurship* menjadi fenomena sangat menarik saat ini, karena perbedaannya dengan wirausaha tradisional yang hanya fokus terhadap keuntungan materi dan kepuasan pelanggan, serta signifikansinya terhadap kehidupan masyarakat. *Sociopreneurship* berfokus pada misi sosial dan tujuan sosial yang dalam pelaksanaannya memerlukan aktivitas inovatif yang menciptakan nilai sosial di dalamnya. Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengaitkan antara aktivitas *Sociopreneurship* dengan upaya pemberdayaan. Bagaimana pemberdayaan sebagai "*helping people to help themselves*" dapat benar-benar memandirikan masyarakat Kota Tasikmalaya, khususnya yang berada di Desa Tundugan. Dari hasil penelitian secara kualitatif, banyak ditemukan bahwa pemberdayaan melalui *social entrepreneurship* memberikan dampak positif dalam pengembangan kemandirian masyarakat Desa Tundugan

Kata Kunci: pemberdayaan, *social entrepreneurship*, *sociopreneurship*

Sociopreneurship as an Empowerment Effort in Tasikmalaya City

Abstract

In recent years, the concept of social entrepreneurship has begun to develop in Indonesia. Sociopreneurship is a very interesting phenomenon today, because of its difference with traditional entrepreneurship which only focuses on material benefits and customer satisfaction, as well as its significance in people's lives. Sociopreneurship focuses on social mission and social goals, which in its implementation requires innovative activities that create social value in it. In this study, the authors tried to link sociopreneurship activities with empowerment efforts. How empowerment helping people to help themselves can truly make the people of Tasikmalaya City independent, especially those in Tundugan Village. From the results of qualitative research, it is found that empowerment is done through social entrepreneurship.

Keywords: empowerment, *social entrepreneurship*, *sociopreneurship*

A. PENDAHULUAN

Konsep *social entrepreneurship* telah dikembangkan di universitas-universitas (Nicholls, 2006). Gagasan mengenai kewirausahaan sosial menggabungkan semangat misi sosial dengan ilmu, inovasi, dan tekad bisnis (Dees, 1998). Konsep perusahaan sosial dalam teori manajemen terdiri atas bidang kewirausahaan sosial, yang dipahami sebagai organisasi yang mencari solusi bisnis untuk masalah sosial (Maguirre, Ruelas, dan Torre,

2016). Mereka bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui tujuan sosial, partisipasi karyawan dalam pemerintahan, serta keseimbangan antara nilai sosial dan finansial (Thompson dan Doherty, 2006). Kewirausahaan sosial mengarah pada pembentukan organisasi sosial baru atau organisasi nirlaba melalui inovasi yang berkelanjutan (Mort, Weerawardena, dan Carnegie, 2002).

Dari pernyataan tersebut, *sociopreneurship* memiliki kemampuan untuk berani melawan

tantangan atau dalam definisi lain adalah seseorang yang berani loncat dari zona kemapanan yang ada. Berbeda dengan kewirausahaan bisnis, hasil yang ingin dicapai sociopreneurship bukan profit semata, melainkan juga dampak positif bagi masyarakat. Untuk itu melalui social entrepreneurship masalah sosial di Indonesia dapat terurai secara perlahan.

Praktek sociopreneurship sudah banyak bermunculan di Indonesia. Di berbagai daerah di setiap provinsi rata-rata memiliki pelaku sociopreneurship. Adapun fokus dalam penelitian ini berada di Kota Tasikmalaya, Desa Tundagan. Di Desa Tundagan terdapat pelaku sociopreneurship, diantaranya adalah prospero, kinara dan sejahtera. Ketiga sociopreneurship ini dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Tundagan yang mana mayoritas masyarakat memiliki pendapatan yang rendah. Hal itu pun disebabkan oleh Pendidikan masyarakat yang masih rendah. Rata-rata menempuh sekolah hanya sampai SMP saja, Untuk prospero, kinara dan sejahtera dibentuk untuk dapat memberikan pekerjaan bagi warga Desa Tundagan yang memiliki pendidikan yang rendah. Unit usaha yang dibuat adalah pembuatan sepatu.

Upaya yang dilakukan tersebut berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat. Mengingat pemberdayaan masyarakat merupakan poses yang dapat meningkatkan masyarakat dan lingkungannya. Masyarakat dapat membuat keputusan sendiri terkait perubahan yang akan dilakukan sehingga tidak semua berpartisipasi memberikan perubahan kepada masyarakat lainnya (Dharmawan, 2007). Mereka jug mencapai tujuan untuk kepentingan kolektif (Robbins, Chatterjee & Canda, 1998). Karena itu, pemberdayaan dapat disamakan dengan perolehan kekuatan dan akses terhadap sumber daya untuk mencari nafkah (Pranarka, 1996).

Dari konsep dasar tersebut, dasar interpretasi pembangunan yang berpusat pada rakyat adalah asumsi bahwa manusia adalah sasaran pokok dan sumber paling strategis.

Proposisi di atas mengindikasikan pula bahwa inti pembangunan berpusat pada rakyat adalah pemberdayaan (*empowerment*) yang mengarah pada kemandirian masyarakat. Dalam konteks ini, dimensi partisipasi masyarakat menjadi

sangat penting. Melalui partisipasi kemampuan masyarakat dan perjuangan mereka untuk membangkitkan dan menopang pertumbuhan kolektif menjadi kuat. Tetapi partisipasi di sini bukan hanya berarti keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan atau masyarakat hanya ditempatkan sebagai "obyek", melainkan harus diikuti keterlibatan masyarakat dalam pembuatan keputusan dan proses perencanaan pembangunan, atau masyarakat juga ditempatkan sebagai "subyek" utama yang harus menentukan jalannya pembangunan. Proses pemberdayaan masyarakat memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki melalui collective action dan networking sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi dan sosial (Subejo dan Narimo, 2004).

Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu: Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain hanya dari menciptakan iklim dan suasana. penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya. Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat yaitu melalui pendekatan sociopreneurship. Sociopreneurship merupakan sinergitas program kerja pemberdayaan sosial masyarakat berbasis wirausaha (kawan pelangi, 2014). Program pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan sociopreneurship dianggap sangat relevan untuk mengatasi permasalahan di masyarakat.

Untuk itu dari hasil penelitian ini akan diketahui bagaimana pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui pendekatan sociopreneurship sehingga dapat membantu dalam mengentaskan permasalahan masyarakat khususnya di Desa Tundagan Kota Tasikmalaya.

B. PEMBAHASAN

Prospero, kinara dan sejahtera merupakan sociopreneur yang memiliki karakteristik serupa dalam segi pemberdayaan kepada masyarakat. Pendirian prospero, kinara dan sejahtera diinisiasi permasalahan pendidikan dan kemiskinan yang ada di Desa Tundagan Kota Tasikmalaya. Para pendiri yang notabene adalah sarjana bertekad Kembali ke desanya untuk membangun masyarakat desanya agar dapat maju dan mandiri dalam hal ekonomi.

Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh para pendiri diawali dengan memberikan pendidikan dan pelatihan tentang pembuatan sepatu/sandal. Hal ini ternyata sangat diminati oleh masyarakat sekitar, sehingga saat ini sudah ada 60 KK yang terlibat langsung dalam pembuatan sepatu/sandal. Setelah dirasa cukup banyak sumberdaya manusia yang dimiliki, bersama dengan masyarakat dibentuklah industri sepatu dengan nama prospero, kinara dan sejahtera. Kinara menitikberatkan pada industri sepatu untuk segmen masyarakat bawah, prospero menitikberatkan pada masyarakat menengah, sedangkan sejahtera focus pada masyarakat atas. Ketiga usaha ini digerakkan oleh ketiga inisiator bersama dengan masyarakat sekitar.

Tujuan didirikannya usaha sosial ini adalah untuk mendukung masyarakat, terutama yang berada di bawah garis kemiskinan, memiliki akses terhadap pendapatan yang signifikan guna mengurangi kemiskinan. Visi dari usaha sosial ini bukan untuk mengintervensi masalah kemiskinan secara langsung, namun memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk meringankan beban sehari-hari melalui pengelolaan industri sepatu/sandal. Untuk mencapai tujuan tersebut, usaha yang dilakukan adalah melalui kegiatan pemberdayaan dengan memberikan kesempatan belajar kepada masyarakat untuk memiliki kemampuan tambahan dalam membuat sepatu dan sandal.

Dari upaya yang dilakukan oleh prospero, kinara dan sejahtera sangat berkaitan dengan empat elemen dalam social entrepreneurship, yaitu pertama *social value* yang mana *social value* ini

Menitikberatkan manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Dari hasil penelitian prospero, kinara dan sejahtera terbukti secara langsung memberikan kontribusi nyata di Desa Tundagan dalam hal peningkatan perekonomian. Terbukti bahwa masyarakat dapat secara mandiri memenuhi kebutuhan hidupnya bahkan tingkat pendidikan yang rata-rata SD dan SMP sudah meningkat hingga SMA. Hal ini membuktikan bahwa kebermanfaatannya ini betul-betul dirasakan oleh masyarakat Desa Tundagan.

Elemen kedua terkait dengan *civil society*. Sociopreneurship pada umumnya berasal dari inisiatif dan partisipasi masyarakat sipil dengan mengoptimalkan modal sosial yang ada di masyarakat. Modal sosial yang terdiri dari saling pengertian (*shared value*), kepercayaan (*trust*) dan budaya kerjasama (*a culture of cooperation*) merupakan bentuk yang paling penting dari modal yang dapat diciptakan oleh social entrepreneur (Leadbeater dalam Santosa, 2007). Adapun siklus modal sosial prospero, kinara dan sejahtera diawali dengan penyertaan awal dari modal sosial oleh pengusaha sosial (inisiator). Selanjutnya dibangun jaringan kepercayaan dan kerjasama yang makin meningkat sehingga dapat akses kepada pembangunan fisik, aspek keuangan dan sumber daya manusia yang diciptakan dari mengikutsertakan masyarakat dalam proses ini.

Elemen ketiga yaitu *Innovation*. Sociopreneur memecahkan masalah sosial dengan cara-cara inovatif antara lain dengan memadukan kearifan lokal dan inovasi sosial. Inovasi yang dilakukan masyarakat lebih kepada design model sepatu / sandal yang dipadukan dengan budaya tasik itu sendiri. Semisal perpaduan sandal modern dengan batik, anyaman dan lain sebagainya sehingga karakteristik kedaerahan tetap terjaga dari hasil produksi prospero, kinara dan sejahtera. Inovasi lain yaitu dalam hal manajemen dan pemasaran dari prospero, kinara dan sejahtera yang mana sekarang masyarakat berinisiatif untuk merapikan tata cara berbisnis dengan professional namun tetap hasilnya berorientasi terhadap pemberdayaan masyarakat sekitar

khususnya masyarakat Desa Tundagan Kota Tasikmalaya.

Elemen terakhir yaitu dalam aspek *economic activity*. Sociopreneur yang berhasil pada umumnya mampu menyeimbangkan antara aktivitas sosial dan aktivitas bisnis. Aktivitas bisnis/ekonomi dikembangkan untuk menjamin kemandirian dan keberlanjutan misi sosial organisasi. Dalam hal ini, yaitu langkah prospero, kinara dan sejahtera dalam menyeimbangkan antara bisnis dan aspek sosial. Jadi dalam pelaksanaannya sudah dibagi tim yang terdiri dari masyarakat itu sendiri yang bertugas untuk mengatur siklus bisnis sepatu dan sandal. Lalu masyarakat lainnya diberi tugas untuk memberikan edukasi dalam bentuk pelatihan terkait pembuatan sepatu dan sandal. Sehingga aktivitas bisnis dan sosial dapat berjalan bersamaan.

Dari aktivitas sociopreneurship tersebut aspek *enabling*, *empowering* dan *protecting* dalam pemberdayaan menjadi terwujud. Masyarakat secara langsung berpartisipasi aktif dalam proses bisnis dan sosial prospero, kinara dan sejahtera. Masyarakat menjadi lebih mandiri dalam aspek finansial sehingga memberikan dampak perlindungan bagi masyarakat itu sendiri.

C. PENUTUP DAN REKOMENDASI

Program yang mendukung terciptanya kemandirian ekonomi telah diimplementasikan melalui konsep pemberdayaan. Melalui kegiatan ini masyarakat Desa Tundagan Kota Tasikmalaya dapat memiliki akses pada pekerjaan. Kegiatan yang inovatif memungkinkan masyarakat mempelajari keterampilan tambahan sehingga masyarakat dapat meningkatkan kemampuannya secara mandiri. Dari keempat elemen sociopreneurship, Prospero, Kinara dan Sejahtera telah berhasil mewujudkan pemberdayaan bagi masyarakat setempat dengan adanya peningkatan ekonomi dan Pendidikan masyarakat Desa Tundagan Kota Tasikmalaya.

REFERENSI

Abu-Saifan, S. (2012). "Social Entrepreneurship: Definition and Boundaries". Technology

Innovation Management Review. February 2012: 22-27.

Acs,J Zoltan, Szerb Laszlo, dan Llyod Ainsley. 2018. Global Entrepreneurship Index. USA: GEDI Institute.

Dees, J. G. (1998). "The Meaning of Social Entrepreneurship". https://centers.fuqua.duke.edu/case/wp-content/uploads/sites/7/2015/03/Article_Deess_MeaningofSocialEntrepreneurship_2001.pdf. Tanggal akses 16 Desember 2019.

Fotheringham, S., Saunders, Chad. (2013). "Social enterprise as Poverty Reduction Strategy for Women". Social Enterprise Journal, Vol. 10 No. 3, 2014, pp 176-199.

Haryati, Dewi Meisari (Ed). 2015. Social Entrepreneurship. <https://www.dbs.com/iwovresources/pdf/indonesia/socialgood/Berani-jadi-SE-24Jun2015-final.pdf>. Diakses pada tanggal 14 Februari 2020.

Haugh, H.M and Talwar, S. (2014). "Linking Social Entrepreneurship and Social Change: The Mediating Role of Empowerment". Journal Business Ethics, 133: 643-658 (2016).

Kusumasari, Suyatna, dkk, 2015. Memahami Model Bisnis Organisasi Sosial (Social Entrepreneurship) diIndonesia. Yogyakarta: Gava Media.

Levander, U. (2010). "Social enterprise: Implications of emerging institutionalized constructions". Journal of Social Entrepreneurship, 1(2), 213-230.

Mort, G., Weerawardena, J., Carnegie, K. (2003). "Social Entrepreneurship: Towards Conceptualisation". International Journal of Nonprofit and Voluntary Sector Marketing, Vol. 8 No. 1, pp. 76-88.

Nicholls,A. (2006). Social Entrepreneurship: New Models of Sustainable Social Change. New York: Oxford University Press.

Nicholls, A. (2006). Playing the Field: A New Approach to the Meaning of Social Entrepreneurship. Social Enterprise Journal, 2.1, pp. 1-5;

Osterwalder, A, Pigneur,Y. 2010. Business Model Generations. London: Aalto University.

Santosa, Setyanto P., 2007, "Peran Social Entrepreneurship dalam Pembangunan", Makalah dipresentasikan di acara Seminar "Membangun Sinergisitas Bangsa Menuju Indonesia Yang Inovatif, Inventif dan Kompetitif", Universitas Brawijaya.

Tan, Wee Ling, John William, Teck Meng Tan (2005), "Defining the social in social entrepreneurship: Altruism and Entrepreneurship". International Entrepreneurship and Management Journal, pg 53-365.